

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam zaman pembangunan di Indonesia dan globalisasi dunia yang menuntut kinerja yang tinggi dan persaingan semakin ketat, semakin dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Masyarakat semakin berkembang dengan kemajuan teknologi dan informasi. Selain itu dibutuhkan individu yang mampu menangani berbagai masalah yang dihadapi secara efektif dan tepat. Dalam hal ini, maka yang menjadi perhatian dalam menghadapi kemajuan zaman, teknologi, dan informasi adalah faktor sumber daya manusia yang berkualitas dan hal ini harus didukung oleh pendidikan yang berkualitas pula.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya bersifat klasikal, yang artinya guru menggunakan metode pengajaran dengan ceramah, dan metode ini menuntut guru untuk lebih aktif daripada siswa, serta semua siswa di dalam kelas diperlakukan sama. Salah satu kelemahan yang tampak dari metode pendidikan yang bersifat klasikal adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa yang pada dasarnya tidak sama dalam hal inteligensi, bakat, dan minatnya. Siswa yang relatif lebih cepat menangkap pelajaran cenderung tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimiliki tidak tersalurkan dan berkembang secara optimal. Siswa yang mampu menangkap pelajaran lebih cepat daripada siswa lain kemungkinan akan merasa bosan di kelas karena menurutnya

penyampaian materi yang diberikan guru terlalu lambat, sehingga siswa tersebut akan merasa terlalu santai dan kurang memperhatikan pelajaran, bahkan mungkin saja siswa tersebut mengganggu teman-teman yang lainnya. (<http://duniapendidikanindonesia.com>).

Akselerasi, pertama kali dikemukakan oleh Pressy, yaitu kemajuan program pendidikan pada tingkat kecepatan atau usia yang lebih muda dari yang sesuai dengan kebiasaan. Program akselerasi yaitu suatu dimana siswa diberi kesempatan menyelesaikan masa studinya lebih cepat dari program reguler dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar secara komprehensif, optimal, dan mengoptimalkan kreativitasnya (<http://duniapendidikanindonesia.com>).

Menurut wawancara dengan guru SMA X Kota Bandung, siswa akselerasi memang memiliki beban yang lebih berat karena kurikulum yang diberikan jauh lebih banyak daripada siswa reguler. Sistem degradasi dan pengaruh lingkungan, seperti interaksi siswa terhadap teman sebayanya maupun interaksi siswa dengan para guru, menjadi *stressor* pada siswa akselerasi. Penyebab *stress* itu sendiri salah satunya adalah guru memandang siswa akselerasi sebagai siswa yang lebih unggul dibandingkan siswa reguler, sehingga muncul perbedaan perlakuan guru terhadap siswa akselerasi dan reguler. Guru mengharapkan siswa akselerasi dapat menjadi contoh bagi siswa reguler. Perlakuan guru ini, membuat siswa kelas reguler merasa bahwa siswa kelas akselerasi lebih eksklusif dan pada akhirnya siswa akselerasi dijauhi oleh teman sebayanya yang ada di kelas reguler. Tekanan teman sebaya tersebut menjadi *stressor* bagi siswa akselerasi dan membuat

mereka menutup diri dari lingkungan bahkan beberapa siswa akselerasi berkata pada Guru Konseling bahwa saat mereka berada ditengah-tengah siswa reguler, mereka merasa sangat gugup, berkeringat dingin, bahkan merasa pusing.

Dalam survei awal yang dilakukan, hasil wawancara singkat pada salah seorang siswa akselerasi SMA “X” di kota Bandung mengatakan bahwa ST memilih program akselerasi karena keinginannya sendiri. Hal ini disebabkan karena saat duduk dikelas 1 reguler, ST merasa bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut terlalu lambat sehingga ST merasa bosan. Dan saat mulai masuk di kelas akselerasi, ST baru merasa bahwa sistem belajarnya sesuai dan lebih bersemangat dalam belajar. Namun ST merasakan tantangan yang dirasakan adalah saat akan menghadapi ujian, dimana apabila terdapat nilai dibawah 70 siswa akan diminta untuk remedial, dan apabila hasil remedial masih dibawah 70 siswa akan dikeluarkan dari kelas akselerasi. Hal ini membuat sebagian besar siswa yang akan menghadapi remedial cukup tertekan, ST seringkali menjadi lebih gampang marah saat persiapan ujian berlangsung. ST merasa sangat bersalah apabila tidak mendapatkan nilai baik karena sudah banyak uang, waktu serta tenaga yang dikorbankan selama duduk di kelas akselerasi. Bahkan setiap sehari sebelum remedial berlangsung, biasanya ST akan mengalami gangguan pencernaan seperti sakit perut secara tiba-tiba dan keluar masuk toilet. Hal ini ST lakukan setiap kali ST akan menghadapi remedial.

Hal lain dipaparkan oleh AS, siswi akselerasi yang seringkali meraih peringkat pertama di kelas akselerasi. AS memilih program akselerasi awalnya karena direkomendasikan oleh wali kelasnya. Akhirnya S dan orangtuanya pun

setuju. Selama duduk di kelas akselerasi, AS tidak pernah mengalami kesulitan dalam proses belajar maupun ujian. AS juga dapat menjalin hubungan pertemanan yang akrab saat bersama dengan teman-teman di kelas akselerasi. Sebaliknya, saat AS harus mengikuti retreat yang diadakan di sekolah yang mengharuskan AS bergabung dengan murid reguler lainnya, AS merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan. Murid reguler yang merupakan kakak kelasnya tersebut seringkali tidak mau menyapa dan berkelompok dengan AS. AS mengatakan bahwa guru seringkali membandingkan siswa reguler dengan siswa akselerasi. Oleh karena itu, siswa reguler seringkali merasa tersaingi. Saat berada ditengah-tengah siswa reguler lainnya seperti mengikuti retreat atau pengambilan nilai olahraga gabungan, AS seringkali sakit kepala dan tidak mau berbicara dengan baik dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Sakit kepala tersebut akan sembuh jika AS kembali berkumpul bersama teman-teman akselerasinya. Saat pembagian kamar pun tangan AS akan bekeringat dingin karena takut tidak sekamar dengan teman-temannya.

Salah satu orangtua dari siswa akselerasi menceritakan bahwa anaknya tersebut seringkali mengalami gangguan fisik seperti keluhan sakit kepala belakang dan pusing setiap kali akan mengikuti ujian semester. Padahal dalam kesehariannya anaknya tidak pernah mengeluh sakit kepala belakang. Sedangkan dalam gejala psikis, anaknya menjadi cenderung sulit mengendalikan emosi saat akan menghadapi ujian, menjadi lebih cepat marah ketika diberi nasehat oleh orangtua atau diperingatkan untuk tidak terus menerus belajar hingga larut malam. Bahkan suatu kali saat akan diadakan ujian seleksi tingkat akhir, anaknya menjadi

sering mengeluh sakit kepala dan seringkali membanting barang ketika sedang marah.

Survei awal juga dilakukan dengan wawancara pada Ibu WN wali kelas siswa akselerasi. Ibu WN mengatakan siswi akselerasi lebih aktif dibandingkan siswa laki-laki. Siswi akselerasi sering menanyakan materi pelajaran yang tidak dipahami kepada guru dan mereka juga lebih banyak mengikuti bimbingan belajar. Selama menjalankan program akselerasi siswi lebih sering menunjukkan gangguan ketika mengalami suatu kejadian yang tidak diharapkan, seperti nilai yang tidak memenuhi standar, tugas yang tidak dapat diselesaikan, dan perlakuan siswa reguler yang kurang menyenangkan. Siswi akselerasi seringkali menangis saat mendapat nilai yang kurang baik dan menjauhkan diri mereka dari teman-teman akselerasi lainnya. Gangguan yang muncul lebih sering dibandingkan dengan murid akselerasi laki-laki.

Berkaitan dengan hasil wawancara dengan WG selaku wali kelas, salah satu siswi akselerasi (AD) mengatakan seringkali AD merasa harus bekerja lebih keras agar dapat bertahan di kelas tersebut. Terlebih lagi jumlah siswi di kelas akselerasi lebih sedikit daripada jumlah siswanya. AD merasa siswa akselerasi banyak yang lebih pintar, sedangkan AD harus ikut bimbingan belajar sehari dua kali agar dapat lebih memahami materi yang diajari di kelas. Berdasarkan usaha yang telah dilakukan oleh AD, ketika AD mendapatkan nilai yang kurang baik, AD mengaku akan sangat merasa sedih dan seringkali berdiam diri di dalam kelas. Bahkan saat WN harus remedial karena nilai ujiannya tidak memenuhi

standard, WN merasa sangat kecewa dan beberapa kali kondisi fisik S menurun dan membuat S harus istirahat di rumah karena demam tinggi yang dialami.

Data yang diperoleh dari salah satu penelitian yang berkaitan dengan pendidikan akselerasi menjelaskan bahwa siswa akselerasi mengalami perasaan takut gagal, kaget, jenuh, merasa terbebani, dan takut tidak bisa membahagiakan orang tua. Penyebab hal ini adalah siswa–siswa tersebut terbiasa mendapatkan nilai baik dan menjadi juara, sehingga ketika tidak menjadi juara atau kurang menonjol di lingkungan belajar yang lebih tinggi mereka akan mengalami *stress*. Peran keluarga, sekolah dan teman sebaya dapat mempengaruhi siswa dalam merespon *stress* yang dialami. Apabila lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya memberi dukungan positif maka *stress* yang dialami siswa derajatnya akan menurun (<http://www.duniapendidikan.com//penelitianpendidikanakselerasi>).

*Stress* dapat bersumber dari dalam diri, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Beberapa siswa yang mengikuti akselerasi karena keinginan orangtua dan mengatakan bahwa anak–anak tersebut ikut program akselerasi hanya ingin tahu seberapa besar kemampuan mereka dan menjajal suatu hal yang baru, namun motivasi terbesar tetap datang dari orang tua yang sangat mengharapkan anak–anak tersebut bisa menjadi siswa akselerasi. *Stress* yang muncul dari dalam diri individu merupakan penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan dan bila seseorang mengalami konflik (Sarafino,2007).

Menurut Lazarus (1984), *stress* merupakan suatu bentuk interaksi antara individu dan lingkungannya yang dinilai sebagai sesuatu yang membebani atau

melampaui kemampuan yang dimiliki, serta mengancam kesejahteraan diri. Secara mendasar, *stress* dapat diartikan sebagai reaksi fisik dan psikis yang bersifat individual terhadap tuntutan yang mencapai atau melebihi kemampuan individu. Kegagalan siswa akselerasi dalam memperoleh nilai yang baik, prestasi yang cemerlang, dan lainnya dapat menjadi *stressor* dan mengancam kesejahteraan diri siswa akselerasi tersebut. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lazarus (1984 ), apabila derajat *stress* meningkat maka individu akan merasa tidak nyaman dengan kehidupannya dan dapat mengakibatkan gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan tingkah laku.

Dampak dari *stress* yang dialami setiap siswa akselerasi berbeda-beda. Dilihat dari segi akademis, siswa dengan derajat *stress* yang tinggi mengalami penurunan nilai yang cukup drastis dan siswa akselerasi seringkali mendapatkan nilai yang kurang baik pada tugas-tugas yang diberikan. Dari segi penyesuaian sosial, siswa akselerasi menjadi kurang mampu menjalin hubungan akrab dengan siswa reguler lainnya. Begitu pula dari segi psikologis, siswa akselerasi menjadi sulit mengendalikan emosi dan lebih menutup diri dari lingkungan.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar derajat *stress* yang dialami oleh siswa akselerasi di SMA “ X “ Kota Bandung. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi pada semua pihak khususnya orang tua dan lingkungan sekolah siswa akselerasi, agar dapat menyeimbangkan semua aspek kehidupan agar tidak terjadi *stress* yang berkepanjangan bagi siswa akselerasi tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian ini, ingin diketahui seberapa besar derajat *stress* yang dialami oleh siswa akselerasi di SMA “X” Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *stress* pada siswa akselerasi di SMA “X” Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai ada tidaknya keterkaitan antara derajat *stress* dengan faktor penunjang pada siswa akselerasi di SMA “X” Kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Memberikan pemahaman teori yang lebih mendalam mengenai derajat *stress* pada siswa Akselerasi di SMA “X” Kota Bandung kepada mahasiswa-mahasiswi yang sedang mempelajari bidang ilmu kajian Psikologi Klinis dan Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *stress* yang dialami oleh siswa akselerasi.



#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa yang akan mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian selanjutnya yang akan meneliti derajat *stress* pada siswa akselerasi.
2. Membantu siswa akselerasi untuk dapat menilai sumber yang ada didalam diri sehingga mampu menilai *stressor* yang dialami.
3. Memberikan informasi pada orangtua dan guru agar lebih mengenal situasi yang dihadapi siswa selama menempuh program studi akselerasi, sehingga mampu ikut serta dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa akselerasi

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Penyeleksisan siswa akselerasi SMA “X” di kota Bandung diawali dengan menjangking siswa yang meraih peringkat 10 besar saat kelulusan SMP. Siswa yang meraih 10 besar saat kelulusan SMP ini akan diikutsertakan dalam penyeleksian akselerasi. Siswa yang lulus seleksi program pendidikan akselerasi tetap diberi kebebasan untuk memilih apakah akan tetap mengikuti program akselerasi atau tidak. Sebagian siswa memilih program akselerasi karena keinginan sendiri dan sebagian siswa lainnya memilih program akselerasi karena tuntutan dari orang tua. Siswa akan diberi materi pembelajaran dalam kurun waktu lebih cepat daripada sistem pemberian materi yang dilakukan di kelas reguler. Siswa akselerasi dapat menyelesaikan studinya di SMA dalam waktu 2 tahun. Setiap kenaikan semester, akan dilakukan ujian seleksi tingkat. Dalam ujian seleksi

tingkat ini, siswa yang memperoleh nilai total keseluruhan pelajaran dibawah standar yang telah ditetapkan, akan diberi kesempatan untuk perbaikan nilai (*remedial*) namun apabila setelah *remedial* nilai yang diperoleh masih dibawah standar, siswa dinyatakan tidak lulus dan kembali menempuh pendidikan di kelas reguler.

Selama siswa akselerasi menempuh program studi di kelas akselerasi, siswa seringkali dihadapkan pada permasalahan-permasalahan. Permasalahan tersebut ada yang berasal dari dalam diri dan luar diri. Masalah dari dalam diri, dapat berupa keinginan untuk selalu mendapatkan nilai terbaik, perasaan bersalah apabila tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, kemampuan adaptasi, dan lain sebagainya. Sementara itu, permasalahan dari luar diri seperti metode pengajaran yang berbeda dengan metode pengajaran saat mereka berada di kelas reguler, interaksi siswa akselerasi dengan siswa reguler, tugas yang terlalu banyak, dan lain sebagainya.

Meskipun situasi yang penuh dengan permasalahan ini dialami oleh siswa akselerasi selama berada di kelas akselerasi relatif sama, namun penghayatan siswa terhadap situasi tersebut berbeda-beda. Perbedaan penghayatan siswa akselerasi terhadap situasi yang di hadapi terkait dengan penilaian yang dilakukan oleh siswa. Seperti pendapat Lazarus (1984) yang menyebutkan bahwa *stress* bersifat individual karena setiap individu memiliki penilaian kognitif yang berbeda-beda. Penilaian kognitif itu memiliki beberapa tahapan yaitu *Primary Appraisal*, *Secondary Appraisal*, dan *Reappraisal*.

Pada *Primary Appraisal* atau yang disebut juga dengan penilaian primer, siswa akselerasi akan menilai apakah situasi yang dihadapinya selama menempuh studi di kelas akselerasi dihayati sebagai hal yang dapat menyebabkan *stress* atau tidak. Hasil dari penilaian primer dapat berupa *Irrelevant*, *Benign-Positive*, atau *Stressfull Appraisal*. Penilaian primer dikatakan menghasilkan sesuatu yang disebut *Irrelevant*, yaitu jika individu menghayati situasi yang dihadapinya sebagai hal yang tidak berpengaruh dan tidak mengancam kesejahteraan dirinya. Pada siswa akselerasi, apabila siswa menghayati situasi yang dihadapi selama di kelas akselerasi seperti metode pengajaran yang berbeda dengan saat di kelas reguler, persaingan antar siswa akselerasi yang lebih ketat, standar nilai ujian yang lebih tinggi, interaksi dengan siswa reguler, tugas yang lebih berat, dan seterusnya dianggap sebagai situasi yang tidak mengancam kesejahteraan dirinya, berarti penilaian primer siswa menghasilkan *Irrelevant*.

Selain itu penilaian primer juga dapat menghasilkan sesuatu yang disebut *benign-positive* apabila individu menghayati situasi yang dihadapinya sebagai hal yang positif dan dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan individu ke depannya. Pada siswa akselerasi, apabila siswa menghayati situasi yang dihadapi dikelas akselerasi sebagai hal yang positif sebagai contoh saat siswa menghayati persaingan antar siswa akselerasi sebagai motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi, berarti penilaian primer siswa akselerasi menghasilkan *benign-positive*.

Penilaian primer juga dapat menghasilkan *Stressfull Appraisal* dimana individu menghayati situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang mengancam atau bahkan menimbulkan gangguan. Pada siswa akselerasi apabila siswa menghayati

situasi yang dihadapinya selama menempuh program akselerasi sebagai hal yang mencekam kesejahteraan dirinya, sebagai contoh metode pengajaran yang berubah menjadi lebih cepat membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan nilai ujian menjadi menurun, berarti penilaian primer siswa menghasilkan *Stressfull Appraisal*.

Dalam melakukan penilaian primer, siswa akselerasi dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu *Novelty* atau situasi dimana siswa akselerasi tidak memiliki pengalaman sebelumnya mengenai situasi yang akan dihadapi dikelas akselerasi, seperti saat di kelas reguler siswa memiliki pengalaman bahwa metode pengajaran diberikan secara klasikal dimana guru menyampaikan materi selama 2 jam dan setelah itu akan dilangsungkan ulangan harian, sedangkan pada kelas akselerasi metode pengajaran yang dilakukan lebih banyak dengan cara diskusi dan guru mengharapkan siswa belajar secara mandiri kemudian setelah itu siswa akan menghadapi ulangan harian setiap hari atau setiap akhir materi disampaikan. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki cukup bekal dalam menghadapi situasi di kelas akselerasi.

Hal lain yang mempengaruhi hasil dari penilaian primer adalah *Predictability*, atau bagaimana karakteristik lingkungan atau situasi yang sedang dihadapi dapat dilihat, ditemukan jalan keluar saat terjadi masalah dan dapat dipelajari. Apabila siswa akselerasi tidak mengetahui berapa standar nilai ujian yang dinyatakan lulus di program akselerasi, bagaimana interaksi antara siswa akselerasi dan siswa reguler, atau metode pengajaran seperti apa yang digunakan

oleh guru untuk menyampaikan materi, maka penilaian siswa terhadap situasi akan semakin berat.

Kemudian hal yang dapat mempengaruhi penilaian primer adalah *Event Uncertainty* yaitu adanya berbagai macam kemungkinan yang terjadi seperti pada siswa akselerasi, kemungkinan ulangan harian yang seringkali dilakukan setiap akhir materi, sedangkan guru menyampaikan materi dengan durasi waktu berbeda-beda sehingga jadwal ulangan harian tidak dapat ditentukan secara pasti. Semakin banyak kemungkinan yang terjadi, siswa akan semakin berat menilai situasi yang dihadapi di dalam kelas akselerasi.

Hal terakhir yang juga dapat mempengaruhi penilaian siswa terhadap situasi yang dihadapi adalah *Temporal Factors* atau kondisi waktu yang ada. Didalamnya terdapat *Imminence*, yaitu bagaimana siswa memprediksi seberapa lama siswa akan menghadapi situasi di kelas akselerasi yang menimbulkan tekanan, seperti siswa mengetahui dua minggu lagi siswa akan menghadapi ujian akhir kenaikan tingkat, dengan begitu siswa akan menyiapkan diri secara lebih baik agar dapat menghadapi situasi tersebut. Hal ini membuat penilaian siswa terhadap situasi menjadi lebih ringan. Kemudian terdapat *Duration*, yaitu bagaimana kemampuan siswa akselerasi memprediksi sampai kapan siswa akan menghadapi situasi yang ada di kelas akselerasi, seperti siswa mampu memprediksi situasi di kelas akselerasi hanya akan siswa hadapi selama 2 tahun dan siswa menilai 2 tahun bukanlah waktu yang lama, maka siswa akan dapat menilai situasi yang dihadapinya di kelas akselerasi menjadi lebih ringan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Lazarus, (1984) pada pemaparan diatas, penilaian primer didasarkan pada penilaian subjektif individu terhadap dirinya dan terhadap situasi yang dihadapinya. Pada siswa akselerasi, hasil dari penilaian siswa terhadap situasi yang dihadapi di kelas akselerasi dan penilaian yang berkaitan dengan sumber-sumber yang ada dalam diri siswa akan menyebabkan siswa mengalami *stress* dengan derajat yang berbeda-beda. Derajat *stress* yang terjadi dalam diri siswa akselerasi dapat ditentukan dari seberapa sering gangguan-gangguan muncul dalam kehidupan siswa selama menempuh studi di kelas akselerasi, baik gangguan kesehatan, gangguan psikologis maupun gangguan tingkah laku.

Gangguan kesehatan adalah reaksi fisik yang ditunjukkan oleh individu dalam keadaan *stress*. Pada siswa akselerasi, gangguan kesehatan ditunjukkan dari kondisi kesehatan yang menurun atau menjadi lebih mudah sakit maupun terjadinya penyakit-penyakit spesifik tertentu ketika siswa berada dalam keadaan *stress* seperti saat akan menghadapi ujian, nilai yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan lain sebagainya.

Gangguan psikologis adalah reaksi kognitif dan subjektif pada individu yang membuat individu menjadi tidak adekuat dalam mengerjakan sesuatu. Pada siswa akselerasi, gangguan psikologis ditunjukkan dari emosi siswa menjadi labil seperti sedih yang berkepanjangan, mudah tersinggung, menjadi mudah marah untuk hal-hal kecil, dan lain sebagainya. Kemudian gangguan juga ditunjukkan dari agresi siswa akselerasi menjadi lebih tinggi seperti melempar barang ketika mendapat nilai yang kurang baik, melampiaskan kekesalan dengan marah-marah

pada temannya, dan lain sebagainya. Lalu terakhir, gangguan psikologis juga dapat ditunjukkan dari siswa merasa tertekan (*underpressure*) seperti depresi, frustrasi, merasa tidak berharga dan lain sebagainya.

Gangguan terakhir adalah gangguan tingkah laku, yaitu reaksi yang ditunjukkan dapat dilihat dan disebabkan oleh *stress* yang dialami. Gangguan tingkah laku pada siswa akselerasi dapat ditunjukkan dari perubahan kebiasaan pola makan siswa saat menghadapi situasi yang menimbulkan *stress* seperti saat menyelesaikan tugas yang berat, persiapan ujian akhir tingkat, dan lain sebagainya. Kemudian tingkah laku merokok/ mengkonsumsi obat-obatan, dan dapat pula ditunjukkan dari tingkah laku siswa yang menghindar dari kontak sosial seperti mengurung diri dalam kamar, tidak mau berbicara dengan teman-teman dikelas akselerasi, dan lain sebagainya ketika siswa sedang menghadapi situasi tidak seperti yang diharapkan seperti nilai ujian yang kurang baik, tugas yang tidak dapat diselesaikan atau saat tidak lulus ujian seleksi tingkat.

Semakin sering terjadinya gangguan-gangguan diatas dalam kehidupan siswa maka semakin tinggi pula derajat *stress* yang dialami oleh siswa tersebut atau dapat diartikan siswa akselerasi yang memiliki derajat *stress* yang tinggi akan sangat sering memunculkan tingkah laku dan emosi yang negatif dalam menghadapi situasi selama menempuh studi di kelas akselerasi. Sedangkan siswa akselerasi yang memiliki derajat *stress* yang moderat, cukup sering memunculkan tingkah laku dan emosi yang negatif dalam menghadapi situasi di kelas akselerasi, dan siswa yang memiliki derajat *stress* moderat lebih adaptif dengan keadaan *stress* yang dihadapi dibandingkan dengan siswa yang memiliki derajat *stress*

tinggi. Kemudian siswa akselerasi yang memiliki derajat *stress* rendah, akan lebih jarang atau bahkan tidak pernah menampilkan tingkah laku dan emosi yang negatif dibanding dengan siswa yang memiliki derajat *stress* moderat dan tinggi, dan siswa akselerasi yang memiliki derajat *stress* rendah lebih mudah beradaptasi dengan situasi yang akan dihadapi selama menempuh program studi akselerasi.

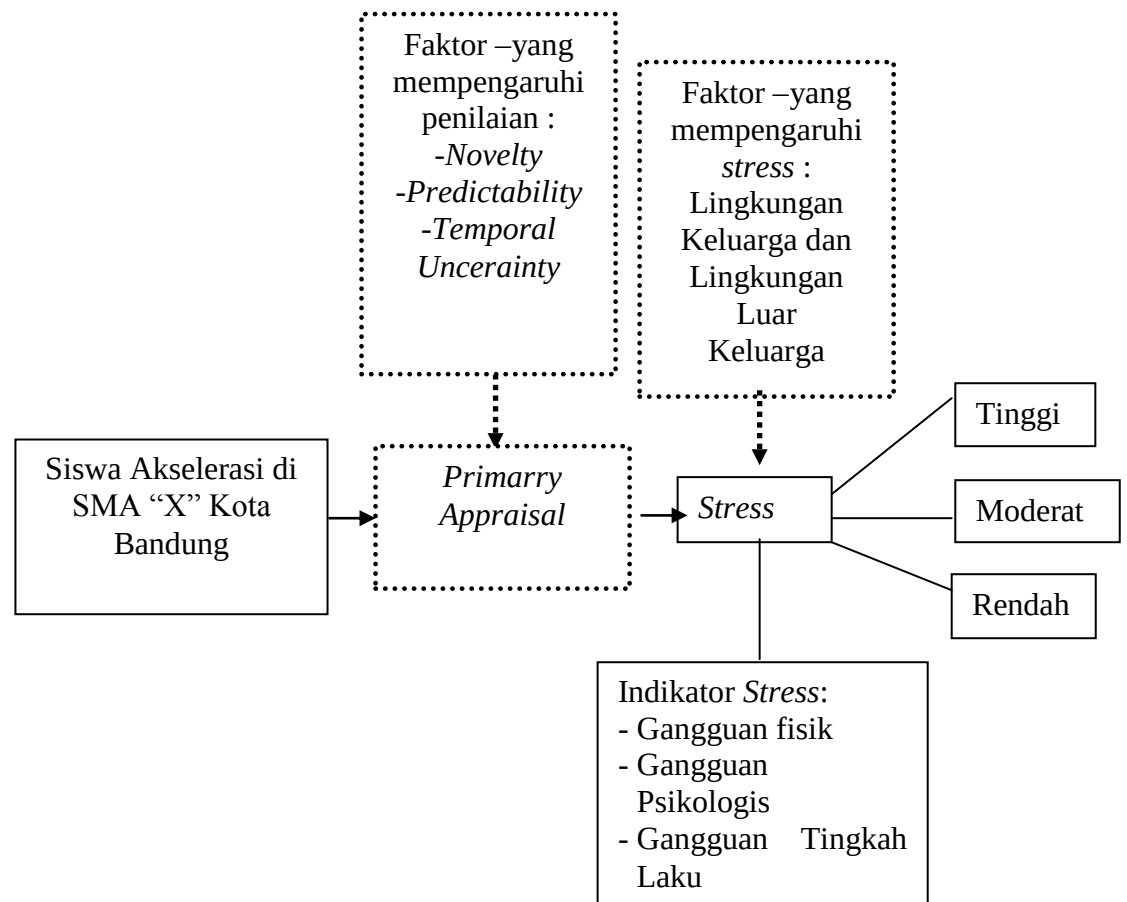
Selain ditentukan oleh seberapa sering individu mengalami gangguan kesehatan, psikologis, dan tingkah laku, faktor yang mempengaruhi derajat *stress* siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan luar keluarga. Derajat *stress* juga ditentukan dari interaksi antara individu dan lingkungan, apabila lingkungan memberikan respon positif terhadap individu maka derajat *stress* individu akan semakin rendah sebaliknya apabila lingkungan memberikan respon negatif terhadap individu maka derajat *stress* individu akan semakin tinggi (Lazarus and Folkman, 1984).

Pada siswa akselerasi faktor-faktor yang mempengaruhi derajat *stress* siswa antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Apabila lingkungan-lingkungan ini memberikan dukungan yang bersifat positif seperti pada lingkungan keluarga, orang tua memberikan fasilitas pada siswa untuk dapat mengikuti bimbingan belajar, orang tua memahami keterbatasan siswa dengan tidak memberi hukuman ketika siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, dan lain sebagainya. Maka siswa akselerasi akan menempuh studi di kelas akselerasi di sekolah tanpa perasaan terbebani.

Selain keluarga dukungan positif bisa datang dari lingkungan sekolah seperti guru yang tidak memberikan perlakuan berbeda antara siswa akselerasi



dengan siswa reguler sehingga siswa reguler menganggap siswa akselerasi sama dengan mereka. Hal ini dapat membuat siswa reguler dan siswa akselerasi dapat berhubungan baik. Guru yang peduli dengan masalah-masalah yang dialami oleh masing-masing siswanya, dan guru bersedia memberikan waktu luang untuk menjelaskan materi di luar jam sekolah. Sedangkan dukungan dari teman sebaya dapat berupa, meskipun siswa akselerasi dalam pelaksanaannya saling bersaing satu sama lain, sesama siswa bersedia membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, teman yang bersedia meminjamkan catatan, dan sesama siswa akselerasi harus lebih peka ketika salah satu dari mereka sedang mengalami masalah baik masalah pribadi maupun pelajaran.



Skema 1.1 Skema Kerangka Pikir

### 1.6 Asumsi

- Metode pengajaran yang diberikan lebih cepat tidak menjadi pemicu *stress* pada siswa akselerasi namun ujian seleksi tingkat merupakan pemicu *stress* utama bagi siswa akselerasi.
- Siswa akselerasi yang memiliki derajat *stress* yang tinggi selama menempuh studi di kelas akselerasi disebabkan oleh siswa tersebut tidak memiliki informasi yang jelas mengenai karakteristik program akselerasi itu sendiri.
- Siswa akselerasi yang memiliki derajat *stress* tinggi akan mengalami gangguan kesehatan, gangguan psikologis, dan gangguan tingkah laku ketika mereka mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.